

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi balita merupakan salah satu indikator kesehatan dalam pencapaian keberhasilan pencapaian MDGs nomor 4 terkait pengurangi angka kematian anak. Lembar Fakta 2013 terkait pengurangan angka kematian anak ,menyebutkan bahwa pneumonia, komplikasi kelahiran prematur, diare, komplikasi terkait intrapartum dan malaria merupakan pembunuh pertama. Sementara kekurangan gizi memberikan kontribusi sampai 45 persen dari seluruh kematian balita (United Nations, 2013).

Menurut hasil Riskesdas 2018, sebesar 30.8% balita Indonesia termasuk kategori pendek dan sangat pendek, dengan persentase tertinggi juga di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Yogyakarta sebanyak 13.86%. Kulon Progo merupakan kabupaten dengan prevalensi stunting terbanyak kedua setelah kabupaten Sleman, yaitu sebanyak 16.38%. Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%) , Thailand (16%) dan Singapura (4%)(UNSD, 2014). Global Nutrition Report tahun 2014

menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu stunting, wasting dan overweight pada balita.

Pos pelayanan terpadu (posyandu) merupakan forum komunikasi alih teknologi dan pelayanan kesehatan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia sejak dini (Effendi,1998). Posyandu saat ini tetap merupakan sarana penting di lingkungan masyarakat untuk mencapai keluarga sadar gizi.

Posyandu adalah salah satu kegiatan UPGK (Upaya Perbaikan Gizi dan keluarga). Juga salah satu program desa yang paling melibatkan banyak kader. Pelaksanaan posyandu dilakukan oleh kader posyandu. Kader posyandu sebagai mitra dalam mewujudkan program-program pemerintah berasal dan dipilih masyarakat (Mantra, 1B.1997).

Pemantauan panjang/tinggi badan balita oleh kader posyandu sudah selayaknya juga dilakukan secara rutin seperti halnya pengukuran berat badan, sehingga kejadian stunting ataupun terjadinya penyakit tertentu dapat diketahui secara dini dapat diberikan saran dan tindak lanjut. Kegiatan antropometri pada balita sangat memerlukan pengetahuan dan ketrampilan yang khusus. Keterampilan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar/pelatihan.

Selama ini pengukuran tinggi/ panjang badan belum dilakukan secara rutin di Posyandu/ Puskesmas, sedangkan variabel tinggi termasuk menentukan betapa pentingnya penilaian terhadap balita pendek dan terjadinya kejadian penyakit tertentu. Pertimbangan petugas belum mampu melakukan

pengukuran tinggi/Panjang nampaknya tidak dapat dijadikan alasan. Sebab kesalahan dalam pengukuran dan perencanaan pengukuran pertumbuhan balita adalah umum (WHO, 2008).

Pengukuran panjang/tinggi badan harus memenuhi tahapan-tahapan sesuai standar. Hasil suatu pengukuran yang akurat diperoleh bila tahapan-tahapan pengukuran dilakukan dengan benar dan menggunakan alat ukur yang tepat (Sunita Almatsier, 2000). Desa Donomulyo merupakan Desa Lokus Stunting yang dipantau langsung dari Kementerian Kesehatan. Prevalensi stunting di Desa Donomulyo berdasarkan Data PSG 2018 sebanyak 15.88%. Dari hasil presurvey di posyandu desa Donomulyo tidak ada keseragaman baik dari alat dan periode pengukuran. Dari 10 Posyandu hanya 40% Posyandu yang menggunakan microtoise untuk mengukur Tinggi badan anak, dan Tidak ada Posyandu yang mempunyai length board / infantometer. Dari 70 kader yang ada di Desa Donomulyo sebanyak 80% belum pernah dilatih pengukuran anthropometri.

Penelitian oleh Mukrimah dan Hamsinah (2014), mengemukakan terdapat hubungan ketersediaannya sarana dan prasarana dengan kinerja kader posyandu walaupun sarana dan prasarana masih kurang lengkap. Hasil penelitian oleh Jain, dkk (2014): mengemukakan bahwa sarana dan prasarana berhubungan dengan keberlangsungan posyandu, baik dari buku register, penimbangan sampai pelayanan kesehatan yang kader di dampingi oleh petugas kesehatan.

Mengingat pentingnya pengukuran anthropometri dalam penentuan status stunting harus sesuai standar operasional prosedur, maka peneliti ingin mengetahui “Pengaruh Penerapan SOP Pengukuran Tinggi Badan terhadap Akurasi dan Presisi Kader dalam Pengukuran Tinggi Badan Balita di Desa Donomulyo”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Penerapan SOP Pengukuran Tinggi Badan terhadap Akurasi dan Presisi Kader dalam Pengukuran Tinggi Badan Balita di Desa Donomulyo

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Penerapan SOP Pengukuran Tinggi Badan terhadap Akurasi dan Presisi Kader dalam Pengukuran Tinggi Badan Balita di Desa Donomulyo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penerapan langkah langkah pengukuran tinggi badan sesuai dengan SOP yang diterapkan.
- b. Mengetahui pengaruh Penerapan SOP terhadap presisi hasil pengukuran tinggi badan balita di Desa Donomulyo
- c. Mengetahui pengaruh penerapan SOP terhadap akurasi hasil pengukuran tinggi badan balita di Desa Donomulyo

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup di bidang gizi dengan cakupan penelitian gizi masyarakat mengenai pengukuran yang dilakukan oleh kader posyandu.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengukuran anthropometri sesuai dengan standar operasional prosedur.

2. Praktis

- a. Diketuainya presisi hasil pengukuran tinggi badan oleh kader.
- b. Diketuainya akurasi hasil pengukuran tinggi badan oleh kader.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No | Peneliti | Judul | Subjek | Metode | Persamaan | Perbedaan |
|----|------------------------|--|----------------|---|---|--|
| 1 | Ali Bani Chotib (2018) | Pengaruh penerapan modul SOP Terhadap ketrampilan Kader (Presisi, Akurasi) Pengukuran Anthropometri | Kader | Jenis penelitian ini adalah eksperimen murni atau true experiment dengan menggunakan desain penelitian randomized block design | Variabel terikat sama sama pengaruh penerapan SOP | Subjek Penelitian |
| 2 | Daru K (2013) | Pengaruh Pelatihan antropometri Pada Kader Posyandu terhadap Perubahan Nilai Technical Error Measurement (TEM) | Kader Posyandu | Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan quasi eksperimental dengan desain pretest – posttest di posyandu wilayah kerja Puskesmas Gajahan. | Subjek Kader Posyandu | Variable bebas Pelatihan Anthro metri dengan Penerapan SOP |